

## STUDI KASUS TENTANG PENANGANAN SISWA *UNDERACHIEVER* DI SD NEGERI BANGUNERJO 2

### *CASE STUDY OF HANDLING STUDENT UNDERACHIEVER IN ELEMENTARY BANGUNREJO COUNTRY 2*

Oleh: Inayatul Safitri, Universitas Negeri Yogyakarta, inayatulsafitri@gmail.com

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanganan pada siswa *underachiever* oleh guru kelas di SD Negeri Bangunrejo 2. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Model pengumpulan data yang digunakan antara lain wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model *interactive analysis* dari Miles & Huberman's (2014). Untuk menguji keberhasilan data yang didapat peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Penanganan siswa *underachiever* yang telah diberikan oleh guru diantaranya adalah: 1) Menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa *underachiever*; 2) Respon terhadap kebutuhan siswa *underachiever*; 3) Menyeimbangkan antara kegiatan bersama dan kegiatan yang bersifat individual siswa *underachiever*; 4) Bekerjasama dengan orang tua siswa *underachiever*; 5) Terbuka kepada setiap siswa *underachiever*.

**Kata kunci:** penelitian kualitatif, penanganan siswa *underachiever*

#### Abstract

*This research aims to find out how students at handling an underachiever by the classroom teacher in SD Negeri Bangunrejo 2. The research used in this research was qualitative research in methods of case studies. Data collection models used include in-depth interviews, observation and documentation. This research used techniques of data analysis model of interactive analysis from Miles & Huberman's (2014). To test the succeeded of data gained then the researchers using the technique of triangulation of sources and methods. The teacher used handling student underachiever that was given by: 1) to appropriated learning environment with the needs of students underachiever; 2) response to the needs of students underachiever; 3) balance between joint activities and activities which individual students an underachiever; 4) collaboration with the parents of students underachiever; 5) open to any student an underachiever.*

**Keywords:** qualitative research, handling students *underachiever*

#### PENDAHULUAN

Beberapa guru dihadapkan pada karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajar secara lancar dan berhasil tanpa mengalami hambatan, namun disisi lain tidak sedikit siswa yang justru mengalami berbagai kendala, seperti prestasi belajar yang rendah. Prestasi belajar rendah dikarnakan adanya hambatan yang bersifat psikologis, sosial, maupun fisiologis.

Masalah belajar merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius dikalangan para pendidik. Salah satu jenis

masalah belajar yang sering dialami oleh siswa adalah *underachiever* atau keadaan dimana prestasi yang diperoleh siswa tersebut dibawah tingkat kecerdasan atau IQ yang dimilikinya. *Underachiever* merupakan suatu kondisi yang dialami siswa dimana di sekolah siswa cenderung kurang memperhatikan guru, kurang memiliki motivasi belajar, dan selalu mengabaikan guru sehingga guru juga kurang simpati terhadap murid dan cenderung mengabaikan anak *underachiever* tersebut sehingga anak akan semakin terpuruk prestasinya.

Menurut Dalyono (2005: 258) *Underachiever* adalah anak yang memiliki taraf intelegensi yang tergolong tinggi, akan tetapi prestasi belajar yang dicapainya tergolong rendah (di bawah rata-rata). Siswa *underachiever* seharusnya dapat menunjukkan prestasi belajar yang sesuai dengan kapasitas intelegensi yang dimilikinya karena salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah intelegensi. Pada kenyataannya siswa menunjukkan catatan prestasi yang kurang baik di sekolah. Sangat disayangkan bila ada siswa yang memiliki potensi intelektual bagus namun tidak dapat meraih prestasi belajar seperti seharusnya.

SD N Bangunrejo 2 adalah salah satu Sekolah Dasar di Yogyakarta yang menyelenggarakan pendidikan *inklusi*. Pendidikan *inklusi* bisa dikatakan sebagai pendidikan dengan sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah umum yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

Penelitian tentang siswa *underachiever* pernah dilakukan oleh Ayu Zumaroh Khasanah (2013) tentang “Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa *Underachiever* Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa SD Negeri Pakunden Semarang”, hasil penelitian secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian secara kualitatif meliputi analisis hasil pengamatan selama proses layanan bimbingan kelompok. Sedangkan secara kuantitatif meliputi hasil analisis deskriptif prosentase terhadap skala motivasi belajar, yaitu gambaran motivasi belajar siswa kelas VA pada kondisi awal sebelum

mendapatkan layanan bimbingan kelompok (Pre Tes), teknik pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, gambaran motivasi belajar partisipan selama mendapatkan layanan bimbingan kelompok siklus 1 (Post-Test 1) dan siklus 2 (Post-Test 2), serta gambaran motivasi belajar partisipan sesudah mendapatkan layanan bimbingan kelompok siklus 1 (Post-Test 1) dan siklus 2 (Post-Test 2).

Berdasarkan data yang diberikan pihak sekolah, bahwasannya siswa yang tergolong berkebutuhan khusus hampir setengah total jumlah siswa dari 92 jumlah seluruh siswa yang bersekolah di SD Negeri Bangunrejo 2, 23 siswa sebagai siswa berkebutuhan khusus. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa mayoritas siswanya adalah anak berkebutuhan khusus. Di SD Negeri Bangunrejo 2 tiap masing-masing jenjang kelas hanya memiliki satu kelas dengan total jumlah siswa dari kelas I-VI adalah 92. Setiap kelasnya merupakan kelas *inklusi*, karena disetiap jenjang kelasnya terdapat siswa yang berkebutuhan khusus yang dijadikan satu kelas. Dari enam kelas yang ada jenis ketunaan yang di sandang siswa ABK yang ada di SD Negeri Bangunrejo 2 terdapat bermacam-macam, yaitu:

Tabel 1. Jenis dan Jumlah Ketunaan Siswa SD N Bangunrejo 2

Jenis ketunaan	Jumlah Siswa yang Tergolong
Lamban Belajar (HL)	12
Autis (F)	1
Tunadakasa Ringan (D)	2
Tunagrahita Ringan (C)	17
Kesulitan Belajar (HK)	2
<b>Total ABK</b>	<b>34</b>

Sumber: Profil sekolah SD Negeri BANGUNREJO 2 UPT SD Yogyakarta wilayah barat.

Permasalahan belajar yang di hadapi siswa-siswi SD N Bangunrejo 2 selain lamban belajar dan kesulitan belajar, masih ada satu lagi yaitu siswa *underachiever*. Siswa tersebut berinisial AS, duduk di kelas III SD Negeri Bangunrejo 2. AS memiliki hasil tes IQ rata-rata tinggi dengan skor IQ 115, akan tetapi nilai yang diperoleh tidak sesuai dengan hasil tes IQ. Seharusnya AS mampu memperoleh nilai yang sepadan dengan hasil IQ dan mampu mendapat nilai lebih tinggi dibandingkan teman yang memiliki IQ rata-rata. Dibawah ini akan disajikan tabel distribusi IQ yang membuktikan bahwa skor IQ AS berada di atas rata-rata.

Tabel 2. Distribusi Intelligence Quotient (IQ)

Intelligence Quotient (IQ)	Kelasifikasi
140-169	Sangat Superior
120-139	Superior
110-119	Rata-rata Tinggi
90-109	Rata-rata
80-89	Rata-rata Rendah
70-79	Batas Lemah Mental
20-69	Lemah Mental

Sumber: Baharudin & Wahyuni (2010: 21-22)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III nilai ulangan harian dan tugas-tugas yang diperoleh AS kurang memuaskan, terkadang lebih rendah dibanding teman-temannya. Jika nilai tugas-tugas yang diberikan guru di sekolah temannya mendapat nilai 75 AS hanya mendapat nilai 60 bahkan terkadang di bawah 50 dan lebih rendah lagi. AS enggan untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, terlebih jika tugas berkelompok, saat proses pembelajaran AS cenderung pasif dan tidak serius dalam proses pembelajaran.

Dalam menangani siswa *underachiever* dibutuhkan penanganan khusus oleh guru kelas. Guru kelas harus bisa mendeteksi siswa *underachiever* terlebih dahulu, selanjutnya guru kelas tersebut membuat metode pembelajaran yang tepat untuk siswa *underachiever* tersebut.

Namun, hal tersebut tidak terjadi di lapangan. Guru kelas masih menyamaratakan siswa, tidak peduli jika ada siswanya yang terindikasi *underachiever*. Siswa *underachiever* seharusnya mendapatkan penanganan yang berbeda dari siswa yang lainnya. Menurut persepsi saya sebagai calon pendidik, Guru kelas tersebut harus mengetahui latar belakang siswa tersebut terlebih dahulu. Selanjutnya, guru kelas tersebut mengidentifikasi masalah-masalah yang dialami pada siswa *underachiever*. Setelah itu barulah guru menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk siswa tersebut. Namun, dilapangan guru kelas tersebut tidak melakukan tindakan penanganan yang seharusnya dilakukan.

Selain itu, guru kerap kali memberikan hukuman yang tidak tepat kepada siswa. Hal tersebut juga dialami oleh AS sendiri. Menurut AS, dirinya sering kali dihukum ketika dirinya sedikit membuat keributan. Hukuman tersebut membuat AS memiliki pandangan yang kurang baik terhadap guru tersebut.

Guru seharusnya memperhatikan masalah belajar yang dialami siswa *undeachiever*. Selain itu, guru sebaiknya mengetahui kendala-kendala apa saja yang dialami oleh siswa tersebut agar masalah-masalah belajar pada siswa, khususnya siswa *underachiever* dapat teratasi. Namun, kenyataan dilapangan tidak demikian. Guru di

kelas dipandang belum melakukan penanganan yang tepat terhadap siswa *underachiever*.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2007: 15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*.

Sedangkan penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Sebagai mana pendapat Bungin (2008: 20) mendefinisikan studi kasus adalah suatu studi yang bersifat komperhensif, intens, rinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian.

### **2. Setting Penelitian**

Penelitian berlangsung pada semester 2 tahun ajaran 2016/2017. Penelitian dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung maupun di luar proses pembelajaran pada waktu efektif sekolah dari hari senin sampai pada hari jum'at. Pengambilan data melalui proses pengamatan berlangsung di kelas saat proses

*Studi Kasus tentang Penanganan .... (Inayatul Safitri) 1.505*  
pembelajaran. Pengambilan data melalui proses wawancara terhadap guru pendamping khusus berlangsung di ruang kantor guru SD Negeri Bangunrejo 2 pada waktu pulang sekolah. Wawancara pada orang tua AS berlangsung di kediaman AS di Bangunrejo TR 5, RT 56/12, Yogyakarta. Wawancara pada sahabat AS berlangsung di ruang tata usaha SD Negeri Bangunrejo 2.

### **3. Model Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Wawancara Mendalam, observasi dan dokumentasi.

### **4. Uji Keabsahan Data**

Untuk menguji keberhasilan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi.

### **5. Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah mengacu pada konsep Miles & Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intensif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, dengan aktifitas analisis data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model *interactive analysis* dari Miles & Huberman (2014) yang terdiri dari: 1) *data condensation*, 2) *data display*, and 3) *conclusion drawing/verification*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setiap siswa dilahirkan dengan potensi dan kemampuan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Potensi tersebut tidak dapat disamaratakan antar siswa, antara satu siswa berbeda dengan siswa yang lain. Kondisi yang terjadi pada seorang siswa yang bernama AS sebagai siswa *underachiever* adalah ketika AS tidak mampu mencapai satu prestasi tertentu yang dimana sebenarnya memiliki potensi yang baik untuk mencapai prestasi yang harus dicapai.

Menurut Rahmawati (2013:12-13) kriteria utama dari *underachiever* yaitu adanya ketidaksesuaian antara prestasi dengan kemampuan IQ. Prestasi belajar yang didapat secara nyata berada di bawah standar minimal kemampuan yang seharusnya dicapai dengan tingkat IQ tertentu, contohnya adalah prestasi yang didapat oleh AS. AS adalah salah satu siswa *underachiever* menunjukkan karakter pribadi yang cenderung perfeksionis, terlalu sensitif dan kurang berminat terhadap aktifitas pembelajaran di sekolah. Berkaitan dengan kegiatannya di sekolah, AS menunjukkan sikap negatif dan cenderung membangkang atau memberi respon buruk terhadap kegiatan sekolah. Kurang konsentrasi ketika belajar, menghindari pekerjaan sekolah, disiplin rendah, dan kurang berminat dengan kegiatan yang diselenggarakan sekolah.

Beberapa hal yang telah dilakukan oleh guru dalam upaya penanganan siswa *underachiever*, diantaranya adalah:

1. Menciptakan lingkungan belajar yang sesuai.

Dalam membuat lingkungan belajar maka ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan yaitu: bagaimana membantu

anak untuk sukses, membantu anak untuk bisa bekerjasama secara nyaman (Rahmawati, 2013: 20). Dari pendapat AI, H dan AS sebagai *key informan* disimpulkan bahwasanya guru berusaha untuk membantu AS agar sukses. Banyak cara yang dilakukan oleh guru agar AS sukses contohnya dengan memberikan motivasi, *reward*, menggerakkan hal-hal kebajikan dan memberikan bantuan kepada AS ketika mengalami kesulitan terutama pada proses pembelajaran. Melihat AS sukses adalah kebahagiaan tersendiri bagi guru karna itu adalah tugas utama guru sebagai pendidik.

Guru juga melakukan kerjasama dengan AS, meski dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman masih kurang dilakukan guru. Guru hanya bekerjasama dengan AS berkaitan dengan tempat belajar yang nyaman, seperti kelas yang bersih, mempersilahkan AS menemukan tempat yang nyaman untuk mengerjakan tugas dari guru selama masih di lingkungan sekolah. Akan tetapi guru tidak bekerjasama dalam membuat situasi proses belajar mengajar di kelas yang nyaman. Karena berdasarkan hasil wawancara dengan AI, H dan AS, AS tidak merasa nyaman belajar di kelas terlebih lagi saat kelas di tinggal guru. AS akan diganggu oleh J dan kelas akan menjadi sangat ramai, serta banyak siswa yang keluar masuk kelas.

Tidak adanya pemberian penekanan kepada siswa terutama AS untuk saling menghargai perasaan dan perbedaan, memahami kelebihan dan kekurangan sesama teman atau disebut toleransi terhadap sesama

teman. Guru hanya memberi pengetahuannya tidak memberikan penekanan secara terus menerus dan mendalam. Penekanan hanya diberikan bila siswa melakukan pelanggaran. Guru juga tidak memberikan penanaman secara khusus untuk AS dalam upaya meningkatkan rasa percaya dirinya. Guru hanya bersikap seperti biasa, layaknya guru lain tanpa membedakan siswanya meski siswa itu adalah anak yang berkebutuhan khusus.

## 2. Respon terhadap kebutuhan siswa.

Guru harus bisa menyeimbangkan kegiatan, maksudnya adalah seimbang antara kegiatan yang terstruktur dan yang tidak terstruktur (penuh dengan kreativitas), mempertimbangkan gaya belajar siswa (Rahmawati, 2013: 20). Berdasarkan paparan ketiga *key informan* menyatakan bahwasanya guru menyeimbangkan kegiatan, baik kegiatan yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur dengan memberikan informasi, pembagian jam, pembagian tugas guru dan kesiapan siswa. Kegiatan terstruktur diutamakan saat proses pembelajaran aktif dan kegiatan tidak terstruktur dilaksanakan pada hari bebas seperti hari kelas *meeting*. Dalam mengajar guru juga tidak mempertimbangkan secara spesifik gaya belajar AS. Guru hanya menyimpulkan dari keseluruhan gaya belajar siswa di kelas.

Pihak sekolah maupun guru memiliki banyak data mengenai potensi-potensi yang siswa siswa miliki terutama AS. Potensi yang menonjol maupun yang tidak menonjol dari AS sedikit banyak guru memiliki datanya.

Meski data-data tersebut paling banyak dan lengkap dimiliki oleh guru pendamping khusus.

## 3. Menyeimbangkan antara kegiatan bersama dan kegiatan yang bersifat individual.

Pada anak-anak yang *underachiever* ini tidak hanya belajar mengikuti kegiatan bersama, tapi juga didukung oleh program remedial guna mengejar ketertinggalannya (Rahmawati, 2013: 21). Berdasarkan paparan ketiga *key informan* mendapatkan data bahwasanya dalam memberikan kegiatan pembelajaran guru melakukannya secara individual dan kelompok dengan melibatkan AS. Kegiatan individual dan kelompok disesuaikan dengan materi yang dipelajari hari itu. Guru juga memberikan program remedial dan juga ulangan latihan sebelum siswa menghadapi soal ulangan dari Dinas. Program remedial diberikan dengan menambah jam kelas pada minggu-minggu tenang. Jika siswa sudah mendapatkan program remedial tetapi masih mendapatkan nilai jelek guru memberikan program remedial secara khusus di ruang perpustakaan.

## 4. Bekerjasama dengan orang tua.

Memahami kepada setiap orang tua bahwa masing-masing anak unik, jadi tidak bisa dipaksakan bahwa setiap anak harus bisa dalam segala hal. Sehingga orang tua bisa menerima dan tidak hanya berfokus pada masalah yang muncul tapi juga pada potensinya (Rahmawati, 2013: 21). Berdasarkan paparan ketiga *key informan* mendapatkan data bahwa guru memang selalu menginformasikan berkaitan tentang

kemajuan dan kemunduran yang dialami AS, baik yang positif maupun yang negatif. Pemberian gagasan kepada orang tua AS untuk memahami, mengerti, dan menerima kekurangan anaknya terkadang tidak diberikan guru saat menyampaikan informasi tersebut. Guru memberikan bantuan kepada AS dalam menyelesaikan masalah berkaitan proses pembelajaran. Bantuan guru kurang dalam membantu orang tua dalam memecahkan masalah yang dialami AS di lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru memberikan solusi dan mengatasi gangguan emosi AS baik secara langsung dan tidak langsung. Memberikan solusi dan mengatasi gangguan emosi yang di berikan guru jika gangguan emosinya masih pada taraf normal tidak terlalu parah jika sudah parah guru menyerahkan masalah tersebut terhadap guru pendamping khusus atau mengembalikannya pada orang tua AS.

5. Terbuka kepada setiap siswa.

Masing-masing anak harus diberikan pemahaman tentang keadaan yang harus mereka hadapi, misalnya tentang tuntutan-tuntutan atau tugas-tugas yang harus mereka kerjakan. Anak-anak juga harus diberitahukan akan kemampuan mereka jika memang rendah dan memotivasikan mereka untuk bisa lebih baik dalam memperoleh prestasi di sekolahnya. Pemberian konseling untuk anak juga dapat membantu mereka untuk lebih mengenak dirinya, kemampuannya, sifatnya, kebisaannya dan kesenangannya; membantu mengembangkan potensi yang dimilikinya;

mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya; menyiapkan perkembangan mental dan sosial anak untuk masuk di lembaga sekolah (Rahmawati, 2013:22). Berdasarkan paparan ketiga *key informan* didapatkan data bahwasanya guru memberikan motivasi belajar kepada AS. Motivasi diberikan dengan kata-kata dorongan semangat dan hadiah berupa *reward*. Motivasi diberikan guru di awal dan di akhir pembelajaran. Motivasi tidak langsung juga diberikan guru agar AS terus semangat dalam berangkat ke sekolah saat AS sakit dengan menjenguknya.

Guru tidak memberikan bimbingan belajar di luar jam pelajaran dan konseling di sekolah untuk AS. Bimbingan belajar di luar jam pelajaran hanya diberikan ketika sudah duduk di kelas V dan VI. Guru juga tidak memberikan pemahaman secara mendalam mengenai tuntutan dan tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh AS. Guru lebih memberikan perintah apa yang harus di lakukan oleh AS untuk menyelesaikan tuntutan dan tugas-tugas yang di hadapi.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan informasi yang didapat dari hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwasanya guru telah memberikan upaya penanganan siswa *underachiever* meskipun penangan yang dilakuan guru belum sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan tetapi sudah di lakukan. Penanganan yang sudah diberikan

oleh guru untuk siswa *underachiever* diantaranya sebagai berikut:

1. Menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan melakukan perannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa *underachiever*. Guru memberikan bantuan kepada siswa *underachiever* untuk sukses dan untuk bisa berkerjasama secara nyaman.
2. Respon terhadap kebutuhan siswa *underachiever* dilihat dari guru menyeimbangkan kegiatan pembelajar baik yang bersifat terstruktur maupun tidak terstruktur. Guru memiliki data-data mengenai potensi-potensi yang menonjol pada siswa *underachiever*.
3. Menyeimbangkan antara kegiatan bersama dan kegiatan yang bersifat individual serta memberikan kegiatan remedial untuk siswa *underachiever*.
4. Bekerjasama dengan orang tua siswa *underachiever* dengan saling bertukar informasi mengenai siswa *underachiever* dan mengatasi serta memberikan solusi ketika siswa *underachiever* mengalami gangguan emosi di sekolah.
5. Terbuka kepada setiap siswa *underachiever* dengan memberikan motivasi baik secara langsung dan tidak langsung dalam upaya melakukan keterbukaan mengenai kondisi dan keadaan AS.

## B. Saran

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan dan informasi yang telah diperoleh, maka penelitian dapat memberikan saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Subyek Penelitian

Agar subyek memahami usaha apa saja yang sudah dilakukan guru untuk menangani permasalahan yang dihadapinya sebagai siswa *underachiever* serta menghargai usaha keras yang dilakukan guru untuknya.

### 2. Bagi Guru Kelas

Agar guru kelas memahami apa saja kekurangan yang belum dilaksanakan dalam upaya pemberian penanganan pada siswa *underachiever* serta di lain waktu agar lebih di tingkatkan lagi dengan mengurangi kekurangannya.

### 3. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan lebih luas pertanyaan wawancara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin & Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bungin. B. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dalyono. M. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Ranika Cipta.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. New York: SAGE Publications. Inc.



Rahmawanti. R. 2013. *Pendidikan Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*.  
jppb.jurnal.uny.ac.id

Sugitono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kualitatif, Kuntitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta